



INACCURACY OF BIPA LEARNER'S SPEECH BEGINNER LEVEL FROM KOREA

KETIDAKTEPATAN UJARAN PEMELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA ASAL KOREA

Yohanna Nirmalasari

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Ma Chung, e-mail: yohannanirmalasari@gmail.com

Article history:

Received
07 September 2021

Received in revised form
17 November 2021

Accepted
23 Maret 2022

Available online
31 Mei 2021

Keywords:

Speech Imprecision;
Pronunciation; *Sentence*
Structure; BIPA.

Kata Kunci:

Ketidaktepatan *Ucapan;*
Pengucapan; *Struktur*
kalimat; BIPA.

DOI

10.22216/kata.v6i1.533

Abstract

BIPA learning includes learning reading, listening, writing, and speaking skills. All of these skills can represent the second language ability that has been acquired by a person. However, second language students often experience problems when learning a second language, for example when Korean students learn Indonesian as a second language. This can be observed from the inaccuracy of utterances found when speakers speak Indonesian. The inaccuracy of this utterance can be seen from two aspects, namely pronunciation and sentence structure. However, so far there has been no research on this even though research related to inaccuracies can be used as notes for BIPA teachers to classify words that must be exposed to students. Therefore, research related to speech imprecision needs to be done. The research method used is a case study qualitative research using oral speech data of Korean students during BIPA class and collected by tapping technique. The results of this study can be classified into two, namely the inaccuracy of speech in pronunciation and inaccuracy of speech in the structure of sentence functions. First, the inaccuracy of speech in pronunciation found is a change in consonant sounds, especially sound [k] and nasal sound [ŋ]. Second, the inaccuracy of speech in the sentence function structure category is (1) the inaccuracy of the structure of the function, namely the existence of a sentence structured S + O + P, (2) the inaccuracy of the arrangement of the types of words used to occupy the structure of the sentence function, namely the use of adverbs after the verb and the use of affixed verbs, and (3) the addition of personal and particle pronouns.

Abstrak

Pembelajaran BIPA mencakup pembelajaran keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Semua keterampilan itu dapat merepresentasikan kemampuan bahasa kedua yang sudah diperoleh oleh seseorang. Namun, pemelajar bahasa kedua sering mengalami kendala saat belajar bahasa kedua, misalnya saja saat pemelajar Korea belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini dapat teramati dari ketidaktepatan ujaran yang ditemukan saat penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Ketidaktepatan ujaran ini bisa dilihat dari dua segi, yakni pelafalan dan struktur kalimat. Namun, selama ini masih belum ada penelitian tentang hal ini padahal penelitian terkait ketidaktepatan dapat dijadikan catatan pengajar BIPA untuk mengklasifikasi kata-kata yang harus dipajankan kepada pemelajar. Oleh sebab itu, penelitian terkait ketidaktepatan ujaran perlu dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif studi kasus dengan menggunakan data ujaran lisan pemelajar asal Korea saat kelas BIPA dan dikumpulkan dengan teknik sadap. Hasil penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi dua, yakni ketidaktepatan ujaran dalam pelafalan dan ketidaktepatan ujaran dalam struktur fungsi kalimat. Pertama, ketidaktepatan ujaran dalam pelafalan yang ditemukan adalah adanya perubahan bunyi konsonan, khususnya bunyi

Corresponding author.

E-mail address: yohannanirmalasari@gmail.com

[k] dan bunyi nasal [ŋ]. Kedua, ketidaktepatan ujaran dalam kategori struktur fungsi kalimat adalah (1) ketidaktepatan susunan fungsi, yakni adanya kalimat berstruktur S+O+P, (2) ketidaktepatan susunan jenis kata yang digunakan untuk menduduki struktur fungsi kalimat, yakni adanya penggunaan adverbial setelah verba dan penggunaan verba berimbuhan, serta (3) penambahan kata ganti pronomina persona dan partikel.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin diminati oleh warga asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing ini dikenal sebagai Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau biasa disebut BIPA. Pemelajar BIPA dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat pemula, (*novice*), menengah (*intermediate*), dan mahir (*advanced*) (T. Maharani & Astuti, 2018). Tingkat pemula merupakan tingkatan pemelajar yang paling awal, artinya pemelajar belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sama sekali atau yang hanya bisa mengerti beberapa kosakata bahasa Indonesia. Tingkat menengah merupakan tingkatan pemelajar yang sudah pernah belajar bahasa Indonesia atau sudah bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia tetapi struktur tata bahasanya masih banyak kesalahan. Terakhir, tingkat mahir adalah tingkatan pemelajar yang sudah cakap menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.

BIPA merupakan sebuah proses yang dipandang sebagai pemerolehan dan pengajaran (Purnamasari, 2021). Berbicara soal pengajaran tentu erat kaitannya dengan pembelajaran. Di dalam pembelajaran BIPA, pemelajar akan belajar tentang tata bahasa Indonesia dan juga budaya Indonesia. Pemelajar akan dibiasakan untuk berbicara bahasa Indonesia, artinya pemelajar bisa menggunakan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa seorang pemelajar bahasa harus bisa mengaplikasikan bahasa sebagai sarana konten, melakukan proses sosial, dan berinteraksi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia bukanlah hal yang sulit karena bahasa Indonesia melafalkan apa yang dibaca. Hal ini terbukti dari sistem bahasa Indonesia.

Setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda-beda dalam pemakaiannya. Hal ini bisa dilihat dari susunan bunyi, cara melafalkan, bentuk kata, atau pun susunan kalimatnya. Di dalam bahasa Indonesia penutur bahasa dapat melafalkan kata-kata lebih mudah dibandingkan dengan beberapa bahasa yang lain, seperti bahasa Mandarin atau bahasa Korea. Bahasa Mandarin mempunyai Hanzi dan Pinyin, sedangkan bahasa Korea memiliki Hangeul 한글. Kata-kata dalam bahasa Indonesia juga tidak berbeda baik dalam jumlah tunggal atau pun jamak. Namun, bukan berarti pemelajar yang belajar bahasa Indonesia tidak mengalami kendala. Menurut Adityarini et al. (2020), tidak jarang pemelajar BIPA mengalami kesulitan dalam proses pembelajarannya. Kesulitan-kesulitan ini paling banyak ditemukan pada pemelajar BIPA tingkat pemula khususnya pemelajar BIPA yang memiliki bunyi bahasa ibu berbeda dengan bahasa target, bahasa Indonesia. Secara linguistik, kendala-kendala yang ditemukan saat pemelajar asing belajar bahasa Indonesia dapat dikaji dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, atau pun pragmatik. Semua kendala ini bisa disebabkan faktor internal atau pun faktor eksternal dari pemelajar. Namun, penyebab yang paling dominan adalah adanya faktor internal, yakni bahasa pertama yang memiliki banyak perbedaan sistem bahasa dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kendala yang dialami oleh pemelajar BIPA dapat teramati melalui keterampilan berbahasa yang digunakan. Ada pemelajar yang merasa bahwa keterampilan berbahasa Indonesia yang paling sulit adalah keterampilan menyimak, tetapi ada juga pemelajar yang mengalami kendala pada keterampilan berbahasa lain, baik itu membaca, menulis, atau pun berbicara. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pertama pemelajar, misalnya saja

pada pemelajar Korea yang memiliki lebih banyak huruf dibandingkan dengan bahasa target, yakni bahasa Indonesia. Menurut Syahri (2020), bahasa Korea memiliki 12 buah fonem vokal dasar yaitu ㅏ /a/, ㅑ /ya/, ㅓ /ə/, ㅕ /yə/, ㅗ /o/, ㅛ /yo/, ㅜ /u/, ㅠ /yu/, ㅡ /i/, ㅣ /i/ dan 7 fonem vokal perluasan yang terbentuk dari fonem-fonem dasar sehingga membuat fonem yang baru seperti ㅚ /e/, ㅜㅝ /ɛ/, ㅘ /wa/, ㅙ /we/, ㅞ /wɛ/, ㅟ /wi/, ㅠ /wo/. Selain itu, untuk fonem konsonan terdapat 21 buah fonem konsonan yaitu ㅍ (p), ㅑ (ph), ㅓ (p'), ㅓ (t), ㅕ (th), ㅓ (t'), ㅋ (k), ㅋ (kh), ㆁ (k'), ㄱ (s), ㆁ (s'), ㆁ (j), ㆁ (ch), ㆁ (j'), ㅎ (h), ㅁ (m), ㄴ (n), ㅇ (ŋ), ㄹ (r,l). Sementara itu, di dalam bahasa Indonesia pada umumnya bunyi bahasa dibedakan atas vokal dan konsonan. Secara resmi ada 29 buah fonem yang terdiri atas fonem vokal 6 buah yaitu /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, /o/ dan fonem konsonan 23 buah yaitu /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ñ/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, /h/, /l/, /ʔ/. Perbedaan inilah yang bisa menjadi alasan kenapa ada kendala saat pemelajar belajar bahasa kedua. Tidak hanya itu saja, struktur kalimat di dalam bahasa Indonesia juga berbeda dengan bahasa Korea. Secara gramatika, susunan struktur fungsi dalam kalimat bahasa Indonesia adalah S P O, tetapi struktur fungsi dalam bahasa Korea adalah S O V atau bisa juga disebut dengan S O P. Perbedaan struktur ini tentu dapat menjadi kendala bagi pemelajar sehingga sangat penting dilakukan penelitian terkait ketidaktepatan ujaran dari pemelajar yang berbahasa asli bahasa Korea.

Kendala-kendala saat belajar bahasa kedua dapat diamati dari bahasa lisan atau pun tulis pemelajar. Namun, di dalam ujaran atau bahasa lisan akan ada banyak ketidaktepatan apabila dikaji dari segi fonologi atau pun sintaksisnya. Selain itu, saat seorang penutur bahasa berbahasa menggunakan bahasa tulis maka akan lebih banyak waktu untuk mengecek kembali hasil tulisannya baik dari penulisan kata atau pun kalimatnya. Sebaliknya, di dalam bahasa lisan atau pun ujaran tentu produksi bahasanya tidak dapat dicek kembali baik dari ujarannya atau pun kalimatnya karena bahasa lisan atau ujaran itu adalah bahasa yang langsung. Hal ini membuat penutur yang berujar harus segera memproduksi bahasa dalam waktu yang singkat untuk merespons lawan tuturnya. Jadi, ketidaktepatan dalam ujaran lebih dapat merepresentasikan kemampuan berbahasa pemelajar.

Ketidaktepatan di dalam bahasa lisan atau ujaran dapat diamati dari berbagai segi, yakni bisa dilihat dari pilihan kata yang digunakan, intonasi, nada, pelafalan, dan juga struktur kalimatnya. Semua kategori tersebut merupakan hal yang sangat penting karena apapun kategori ketidaktepatannya tentu akan berpengaruh terhadap hasil kalimat yang diproduksi atau pun pemahaman pemelajar.

Penelitian terkait ketidaktepatan bahasa kedua oleh pemelajar BIPA bukanlah penelitian yang terbaru. Ada empat penelitian yang memiliki kemiripan topik. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Budiawan & Rukayati (2018) dengan judul *Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada tiga kesalahan yang ditemukan, yakni (1) kesalahan bahasa yang mencakup kesalahan pelafalan, intonasi, kalimat, kelancaran atau senyapan, dan kenyaringan, (2) kesalahan kalimat yang mencakup kesalahan pilihan kata, penggunaan afiksasi, dan ketidakefektifan kalimat, serta (3) kesalahan berbahasa karena faktor psikologi, penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa, dan interferensi bahasa ibu. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Nani (2012), dengan judul *Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea: Kajian Prosodi dengan Pendekatan Fonetik Eksperimental*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur melodik penutur Korea lebih banyak tekanannya dibandingkan dengan penutur Indonesia. Selain itu, pada struktur temporal dapat diketahui bahwa durasi pengucapan per suku kata lebih lama dibandingkan dengan penutur Indonesia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Adityarini et al. (2020) dengan judul *Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Eropa di Bali adalah berupa interferensi bunyi vokal (bunyi [a], [u], dan [ə]), interferensi bunyi konsonan (bunyi [r], [ŋ], dan [t]), interferensi berupa penambahan bunyi ([ŋ], [p]), dan interferensi berupa penghilangan bunyi (konsonan [r] dan [h] serta vokal [e] dan [a]) disebabkan oleh adanya perbedaan bunyi dan pelafalan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. *Terakhir* adalah penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Endang (2018) dengan judul *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA*. Di dalam penelitian ini peneliti memaparkan terkait kesalahan-kesalahan struktur dalam kalimat yang ditemukan pada kalimat tulis pemelajar BIPA. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa berbagai macam eror dalam penyusunan struktur yang ditemukan dalam penelitian menjadi bukti performansi sintaktik pemelajar bahasa kedua pemelajar. Selain itu peneliti juga memaparkan bahwa di dalam pemerolehan bahasa, penyelenggara pembelajaran harus menyadari bahwa pemerolehan bahasa pertama diperoleh secara tidak sadar sehingga tidak ada interferensi sehingga eror yang terjadi menjadi indikator penting yang penting untuk menyadari problematika logika dalam pemelajar.

Berdasarkan paparan terkait penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang kesalahan berbahasa pemelajar BIPA secara tulis atau pun intereferensi bahasa, tetapi masih belum ada yang meneliti tentang ketidaktepatan ujaran pemelajar BIPA, khususnya pemelajar yang berasal dari Korea. Padahal sistem bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea sangatlah berbeda. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini akan dibahas tentang ketidaktepatan ujaran pemelajar BIPA tingkat pemula asal Korea, khususnya ketidaktepatan ujaran pada pelafalan dan struktur fungsi kalimat. Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan sebagai acuan bagi pegiat BIPA untuk memetakan bunyi-bunyi bahasa Indonesia yang perlu dipajankan bagi pemelajar asing khususnya yang memiliki sistem bahasa ibu berbeda dengan bahasa target seperti pemelajar Korea.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena di dalam penelitian ini diuraikan tentang ketidaktepatan ujaran baik dalam pelafalannya atau pun susunan kata dalam kalimatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu yang kasus-kasus tersebut dibatasi oleh waktu dan aktivitas (Creswell, 2014). Oleh sebab itu, kasus di dalam penelitian ini adalah tentang ketidaktepatan ujaran yang ditemukan pada pemelajar BIPA.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa tuturan pemelajar BIPA level pemula. Sumber data penelitian ini adalah rekaman tes berbicara pemelajar setelah pemelajar sudah belajar bahasa Indonesia di Universitas Ma Chung selama 6 bulan. Pemelajar BIPA tersebut merupakan tiga pemelajar BIPA tingkat pemula yang berasal dari Korea. Pemelajar merupakan pemelajar BIPA kelas reguler yang mengikuti kelas bahasa Indonesia selama 1 tahun. Hal ini sudah sesuai dengan teori dalam penelitian studi kasus yang sampel penelitiannya dapat terdiri dari satu orang, satu kelompok, satu kelas, atau pun satu komunitas.

Instrumen dalam penelitian ini adalah zoom, tabel transkrip data, tabel klasifikasi data, tabel analisis data, dan catatan lapangan. Zoom digunakan sebagai sarana untuk merekam ujaran pemelajar karena pembelajaran BIPA dilaksanakan secara daring. Tabel transkrip data digunakan untuk mencatat semua ujaran pemelajar. Tabel klasifikasi data

merupakan tabel yang digunakan untuk mengategorikan atau mengklasifikasi berdasarkan jenis ketidaktepatan ujaran, yakni berdasarkan ketidaktepatan pelafalan dan ketidaktepatan susunan katanya. Tabel analisis data digunakan sebagai panduan untuk menganalisis data yang sudah berhasil direduksi. Terakhir, catatan lapangan yang digunakan untuk membantu pengumpulan data. Selain instrumen-instrumen tersebut ada juga instrumen primer, yakni peneliti. Peneliti menjadi instrumen primer karena peneliti sendiri yang berkontribusi dalam penelitian, mulai dari identifikasi asumsi-asumsi, menyusun topik dan pertanyaan bagi pemelajar, serta mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, kemudian data akan ditranskrip dalam bentuk tulis, kemudian data siap dianalisis. Guna membantu pengumpulan data, peneliti juga menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan ini berisi catatan-catatan materi, topik, bahkan kosakata yang sudah pernah dipelajari oleh pemelajar BIPA. Beberapa materi di antaranya adalah materi dasar seperti identitas diri, keluarga, waktu, hobi, jalan-jalan, berbelanja, fasilitas umum, makanan favorit, Catatan ini dapat mempermudah persepsi dan memperkuat interpretasi data saat dilakukan analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni secara umum dan secara khusus. Secara umum, teknik analisis memiliki 6 langkah dalam menganalisa data penelitian kualitatif (Creswell, 2014). Pertama, data yang siap diolah disiapkan untuk dianalisis. Berikutnya, data berupa hasil transkrip ujaran mahasiswa dibaca secara keseluruhan. Selanjutnya, data mulai dikode untuk mempermudah penganalisisan. Kemudian, data yang sudah dikode akan diklasifikasi menjadi lebih khusus sehingga pendeskripsian analisisnya lebih terarah. Berikutnya, deskripsi dari klasifikasi tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi. Hal ini dilakukan untuk mengampaiakan hasil analisis. Terakhir adalah menginterpretasi dan memaknai data.

Secara khusus, analisis data dilakukan sesuai dengan pemilahan rumusan masalahnya, yakni tentang ketidaktepatan pelafalan dan ketidaktepatan struktur kalimat. Pada ketidaktepatan pelafalan data dipilah menjadi dua, yakni kesalahan pelafalan vokal dan pelafalan konsonan. Ketidaktepatan inilah yang menjadi panduan untuk kriteria analisis data yang dilakukan. Apabila ada kesalahan pengucapan vokal maka akan dikategorikan sebagai ketidaktepatan pelafalan vokal dan apabila ada kesalahan pengucapan bunyi konsonan maka akan dikategorikan ke dalam ketidaktepatan pelafalan konsonan. Sementara itu, terkait dengan ketidaktepatan struktur kalimat kriterianya adalah setiap kalimat yang dilafalkan memiliki minimal struktur kalimat S dan P secara berurutan, apabila tidak runtut maka kalimat tersebut akan dikategorikan sebagai ketidaktepatan struktur kalimat. Selanjutnya data tersebut di-*coding* dan dianalisis. Berikutnya, data yang sudah siap akan disajikan dan dilakukan interpretasi data. Pada ketidaktepatan struktur kalimat data dipilah berdasarkan ketidaktepatan yang ditemukan. Selanjutnya data di-*coding* dan dianalisis. Selanjutnya, data tersebut akan disajikan dan dilakukan interpretasi data melalui tahapan membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang ada.

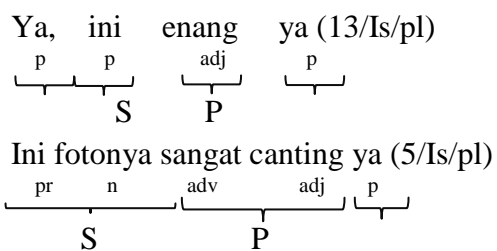
Di dalam penelitian ini juga dilakukan triangulasi data. Hal ini dilakukan guna menguatkan penilaian peneliti terhadap keakuratan hasil penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan mentriangulasi sumber data yang berbeda melalui pemeriksaan bukti-bukti berdasarkan sumber teori yang digunakan sehingga justifikasi yang dibangun dapat semakin valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaktepatan ujaran merupakan kesalahan pada kalimat atau susunan kata-kata lisan dari seorang penutur bahasa. Ketidaktepatan ujaran dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yakni ketidaktepatan pelafalan dan ketidaktepatan struktur kalimat. Berikut adalah masing-masing paparannya.

Ketidaktepatan Pelafalan

Pelafalan bahasa Indonesia sama seperti apa yang tertulis. Jika tertulis bunyi vokal [a], maka pelafalannya juga [a], jika tertulis konsonan [r], maka pelafalannya juga [r]. Hal ini juga tetap berlaku untuk semua pemelajar BIPA. Namun, tidak semua pemelajar bisa secara langsung lancar melafalkan dengan benar saat berkomunikasi, bahkan terkadang pelafalan itu tidak tepat. Ketidaktepatan inilah yang dapat memengaruhi lawan tutur sulit memahami maksud atau informasi dari penutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiawan & Rukayati (2018) yang menyatakan bahwa pelafalan merupakan aspek yang penting karena ketidaktepatan dalam pelafalan dapat mengganggu komunikasi. Ketidaktepatan yang ditemukan pada pemelajar BIPA asal Korea dapat diklasifikasi menjadi dua berdasarkan jenis bunyi bahasa Indonesia, yakni bunyi vokal dan bunyi konsonan. Berikut adalah masing-masing contoh dan pembahasannya.



Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan ketidaktepatan pelafalan. Ketidaktepatan pelafalan tersebut adalah bunyi konsonan [k] yang dilafalkan [ŋ]. Pelafalan kata *enak* tetap dibaca {enak}, tetapi pemelajar melafalkan {enŋ}. Selain kata itu, penutur juga mengubah bunyi [k] Padahal di dalam bahasa pertama pemelajar yaitu Hangeul terdapat bunyi konsonan [k] atau pun [ŋ]. Namun, kesalahan pelafalan tersebut masih ditemukan. Hal ini bisa terjadi karena di dalam bahasa Korea tidak memiliki sistem bunyi bersuara dan tidak bersuara seperti di Indonesia. Temuan ini merupakan bukti nyata dari adanya pengaruh dari bahasa pertama yang dapat pula disebut sebagai kontak bahasa. Kontak bahasa timbul dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi saat seseorang mempelajari suatu bahasa (Leeunjung, 2016). Hal inilah yang bisa memunculkan kecenderungan pemelajar BIPA akan terpengaruh dengan bahasa pertamanya sehingga muncul yang namanya ketidaktepatan atau penyimpangan berbahasa.

Di dalam data penelitian tidak ditemukan ketidaktepatan pelafalan bunyi-bunyi seperti tril /r/ dan bunyi /l/ padahal di dalam bahasa Korea hanya mengenal satu bunyi alir saja, yakni bunyi lateral /l/ (Kristiana et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah tidak kesulitan untuk mengucapkan bunyi alir sehingga tidak ada pencampuran bahasa pertama pada bahasa kedua yang dipelajari oleh pemelajar. Padahal di dalam penelitian yang dilakukan oleh

D. Maharani et al. (2020) menunjukkan hasil bahwa ada perubahan bunyi yang diucapkan oleh orang Korea saat berbicara /arah/ berubah menjadi /alah/. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA sudah dapat membedakan bunyi /r/ dengan /l/. Hal ini bisa terjadi karena saat belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pemelajar sudah sering melakukan pemajanan terhadap bunyi alir sehingga tidak mengalami kendala. Temuan ini tentu akan berbeda apabila diambil saat awal-awal kelas BIPA.

Ketidaktepatan Struktur Kalimat

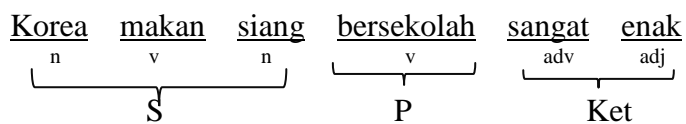
Kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki unsur-unsur kalimat yang biasa disebut juga sebagai struktur kalimat karena unsur kalimat tersebut harus menduduki struktur fungsi tertentu. Struktur fungsi dalam kalimat adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan yang dapat menentukan penyebutan kalimat tersebut sebagai kalimat berklause

atau tidak berklausa. Kalimat berklausa merupakan kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa dan biasanya hanya terdiri dari struktur fungsi S,P, Pel; S,P,O; S, P,O, Ket; S,P,Pel, Ket;, dan terkadang hanya berupa P (Ramlan, 2005). Semua struktur fungsi kalimat tersebut harus disusun secara sistematis sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

Saat berkomunikasi lisan atau dalam ujaran struktur fungsi dalam kalimat tidak diwajibkan untuk hadir karena di dalam ujaran sering terjadi delisi atau pun pelesapan kata. Walaupun begitu, struktur kalimat tersebut harus tetap disusun sesuai kaidah sehingga lawan tutur atau lawan bicara dapat memahami informasi dan maksud yang ingin disampaikan. Menurut Firstantin (2019), penyampaian kalimat yang keliru akan membuat maksud dari pembicara kepada lawan bicara tidak tersampaikan dengan baik atau yang biasa dikenal dengan kata miskomunikasi. Oleh sebab itu, kehadiran struktur kalimat sangat penting dalam ujaran. Namun, hal ini bukanlah hal yang mudah khususnya bagi pemelajar bahasa Indonesia tingkat pemula. Berikut adalah contoh dan pembahasannya ketidaktepatan susunan kata dalam struktur kalimat ujaran pemelajar.

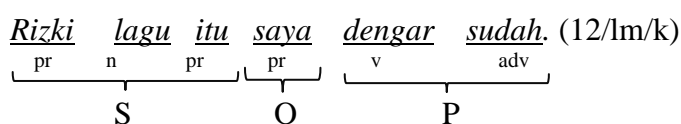
Korea makan siang bersekolah sangat enak. (16/rb/k)

Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan ketidaktepatan susunan kata yang menempati struktur fungsi kalimat. Berikut adalah analisis kalimat tersebut.

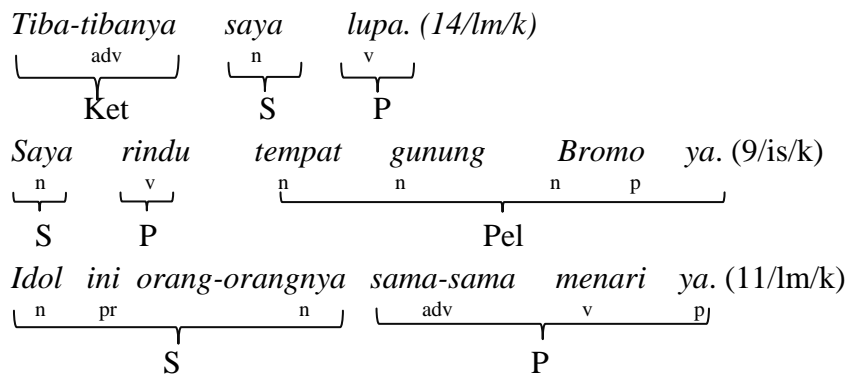


Pada pemetaan sintaksis di atas dapat diketahui bahwa jenis kata yang menduduki unsur kalimat sudah tepat. Hal ini sesuai dengan syarat masing-masing unsur kalimat seperti S harus diisi dengan kata benda, P harus kata kerja atau kata sifat, dan Ket yang bisa diisi dengan jenis kata sifat, kata kerja, atau pun yang lainnya. Namun, jika dilihat dari makna maka kalimat tersebut tidak berterima. Maksud penutur dalam kalimat itu adalah ‘Makan siang di sekolah Korea sangat enak’, tetapi penutur terbalik dalam menempatkan N dan belum tepat dalam menggunakan V. Ketidaktepatan penempatan kata ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taftiawati (2014) bahwa terdapat kata dengan pola Adj + N yang terjadi akibat pengaruh bahasa pertama, yakni bahasa Korea. Selain itu, penutur menggunakan kata *bersekolah* saat seharusnya menggunakan kata sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penutur bahasa masih belum bisa membedakan kapan menggunakan prefiks ber- dan kapan menggunakan kata dasar. Menurut Leeunjung (2016) dalam penelitiannya, kesalahan dalam penempatan prefiks ber- bisa terjadi karena keterbatasan kosakata dan adanya perbedaan pola pembentukan morfem dalam bahasa Indonesia dan Korea sehingga ada interferensi bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia.

Walaupun ditemukan ketidaktepatan pada kata-kata yang menduduki subjek, tetapi pemelajar sudah tepat dalam menggunakan kata *sangat enak*. Penggunaan frasa ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah dapat menempatkan kata adverbia sebelum kata sifat. Selain kutipan tersebut berikut adalah contoh ketidaktepatan dalam ujaran penutur terkait susunan kata dalam kalimat.



Kutipan di atas menunjukkan bahwa kalimat yang disusun masih belum tepat. Di dalam tata bahasa Indonesia, O tidak bisa hadir di antara S dan P. Ketidaktepatan ini bisa terjadi karena di dalam bahasa Korea atau bahasa pertama pemelajar struktur kalimatnya adalah SOV. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Megasari (2020) bahwa struktur kalimat dalam bahasa Korea adalah subjek + objek + predikat. Song (2005) juga menyebutkan bahwa struktur kalimat dasar dalam bahasa Korea adalah subjek+objek+kata kerja, artinya kata kerja dianggap sangat penting sehingga penempatannya diletakkan di akhir kalimat. Jika di dalam bahasa Indonesia tersebut disebut sebagai fungsi kalimat, sedangkan di dalam bahasa Korea dikenal sebagai *문장의 주요 성분* (*munjange juyo seongbun*) yang artinya komponen ter- penting dalam kalimat (Megasari, 2020). Selain susunan fungsi kalimat yang belum tepat, posisi kata yang menduduki fungsi S juga belum tepat karena kalimat tersebut mengacu ke makna kepemilikan sehingga kata-kata yang tepat adalah lagu Rizki, bukan Rizki lagu. Ketidaktepatan juga ditemukan pada frasa *dengar sudah* yang seharusnya adalah *sudah dengar*. Hal ini bisa terjadi karena pemelajar masih menggunakan pola dari bahasa pertamanya. Kata *sudah* dianggap sebagai verba bantu, sehingga penutur menggunakan adverbial *sudah* setelah kata kerja *dengar*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Leeunjung (2016) bahwa di dalam bahasa Indonesia, verba bantu selalu diletakkan mendahului verba utama, sedangkan di dalam bahasa Korea bentuk verba bantu selalu diletakkan di akhir verba utama. Jadi, kalimat tersebut akan benar jika diubah menjadi *Lagu Rizki itu sudah saya dengar*. Berikut adalah kutipan lain yang menunjukkan ketidaktepatan ujaran karena mengalami penambahan kata.



Kutipan di atas merupakan kutipan yang menunjukkan adanya penambahan kata yang membuat kalimat ini menjadi tidak tepat. Kata tambahan yang digunakan adalah kata varian pronomina yang menunjukkan kepemilikan, yaitu kata *-nya* dan penggunaan partikel *ya*. Penggunaan pronomina *-nya* digunakan untuk mengacu ke persona dia atau ke benda yang menyatakan milik. Namun di dalam kalimat tersebut penggunaannya belum tepat karena *-nya* harus menempel pada nomina, bukan adverbial. Jadi kalimat yang tepat adalah *tiba-tiba saya lupa*. Pada kalimat berikutnya dan yang terakhir dapat diketahui bahwa ada penambahan kata *ya* di akhir kalimat. Padahal kalimat ini diujarkan oleh penutur yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ini merupakan pengaruh dari bahasa pertama. Selain penambahan kata *ya* yang membuat dua kalimat tersebut tidak tepat, pada kalimat kedua ada penggunaan kata *tempat* yang seharusnya tidak diperlukan karena gunung Bromo sudah mengacu ke tempat sehingga tidak diperlukan penyebutan ganda. Jadi, kalimat yang benar adalah *Saya rindu gunung Bromo*. Sementara itu, pada kalimat terakhir ketidaktepatan juga ditemukan pada kata *idol* yang seharusnya idola dan susunan yang benar adalah *Idola ini sama-sama menari*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan dapat diklasifikasi menjadi dua simpulan, yakni tentang ketidaktepatan pelafalan dan ketidaktepatan struktur fungsi kalimat. *Pertama*, ketidaktepatan pelafalan yang ditemukan adalah perubahan bunyi konsonan dari bunyi [k] menjadi bunyi [ŋ]. *Kedua*, ketidaktepatan struktur kalimat yang ditemukan adalah ketidaktepatan susunan struktur fungsi kalimat, ketidaktepatan pemilihan diksi, dan penambahan kata. (1) Ketidaktepatan struktur fungsi kalimat yang ditemukan adalah adanya susunan S+O+P. (2) Ketidaktepatan pemilihan diksi yang digunakan untuk menduduki struktur fungsi kalimat adalah penggunaan jenis kata adverbial yang diletakkan setelah verba dan penggunaan verba berimbuhan yang tidak seharusnya. (3) Ketidaktepatan struktur kalimat yang terakhir disebabkan adanya penambahan kata yang tidak diperlukan, yakni pronominal persona *-nya* dan partikel *ya*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih pada Universitas Ma Chung yang sudah memberikan kesempatan peneliti untuk melakukan penelitian mandiri. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pemelajar BIPA kelas reguler di Universitas Ma Chung tahun 2020-2021 yang bersedia menjadi subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityarini, I. A. P., Pastika, I. W., & Sedeng, I. N. (2020). Interferensi Fonologi Pada Pembelajaran Bipa Asal Eropa Di Bali. *Aksara*, 32(1), 167–186. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.409.167-186>
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa Dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Pgrri Semarang Tahun 2018. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2428>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design. In *Pustaka Pelajar* (Edisi Keti). Pustaka Pelajar.
- Firstantin, T. A. R. G. (2019). Analisis Kefasihan Pembelajaran Bahasa Korea dalam Membaca Teks Berbahasa Korea. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.22146/jla.46645>
- Kristiana, A., Wahyuni, T., & Pd, S. (2020). *Strategi Fonologis terhadap Realisasi Bunyi Bahasa Tril / R / Dan Lateral / L / pada Kata-Kata Bahasa Indonesia Oleh Penutur Berbahasa Korea (Studi Kasus pada Pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing))*. 20(2), 111–131.
- Leeunjung. (2016). Interferensi Gramatikal Bahasa Korea. *IJALR Indonesian Journal of Applied Linguistic Review*, 1(2), 121–133. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ijalr/article/view/3384>
- Maharani, D., Septianingsih, N. A., Putri, R. S., & Dahlan, U. A. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Grup Band Korea Selatan Super Junior. *Kode*, 10(2), 160–169. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/26599>
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.121-142>
- Mayasari, D., & Irwansyah. (2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(1), 189–199.
- Megasari, J. (2020). Perbandingan Adverbial Penanda Waktu Bahasa Korea dan Bahasa Indonesia. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.22146/jla.56812>
- Purnamasari, A. (2021). Problematika pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing

(bipa) dalam perspektif psikolinguistik. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 1(2), 122–131.

Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. C.V. Karyono.

Song, J. J. (2005). *The Korean Language: Structure, Use, and Context*. Routledge. <https://doi.org/10.1039/JA9940900657>

Syahri, M. N. A. (2020). *Kemampuan Pelafalan Perubahan Bunyi Bentuk Glotalisasi Pemelajar Bahasa Korea Tingkat Dasar*. repository.upi.edu

Taftiawati, M. (2014). Strategi Komunikasi Pembelajaran BIPA UPI Asal Korea Selatan dalam Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar. *Pembelajaran BIPA*, 1(1), 1–8.

Suryani, Y. & Nani, D. (2012). Kemahiran Berbahasa Indonesia Penutur Korea : Kajian Prosodi Dengan Pendekatan Fonetik the Skill of Korean Speakers in Indonesian Language : Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach. *SIGMA-Mu*, September 2012, 52–63.